



Mengurai Makna Cinta dan Identitas dalam Novel Dilan 1990

Desy Eka Ayu Ningrum¹, Hardini Rakhma Sari², Syarifudin Yunus³

Universitas Indraprasta PGRI

E-mail: desy.eka3@gmail.com

Article Info

Article history:

Received March 20, 2025

Revised April 05, 2025

Accepted April 14, 2025

Keywords:

Meaning of love, Identity,
Novel, Dilan 1990

ABSTRACT

The novel Dilan: Dia adalah Dilanku Tahun 1990 by Pidi Baiq is not merely a popular teenage love story, but also a complex portrayal of identity exploration and the social dynamics of Indonesian youth in the 1990s. This study applies a qualitative approach with content analysis to reveal how adolescent love is depicted as an honest, emotional, and evolving experience. The main characters, Dilan and Milea, undergo emotional and personal growth influenced by social interactions, cultural values, and the norms of their time. The 1990s cultural backdrop including limited technology, conservative social norms, and the distinct lifestyle of the era adds depth to the narrative and enhances its nostalgic feel. Thus, the novel serves not only as a reflection of teenage life, but also as a lens to understand the psychological and social dynamics that shape individual character within society. The meaning of love and identity in the Dilan 1990 novel is very important because it helps readers connect emotionally with the story and reflects the reader's personal experience. The meaning of love and identity in the novel story can be a tool for exploring values, culture, and human existence, in addition to helping readers understand the complexity of human relationships and individual growth between characters in the story.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received March 20, 2025

Revised April 05, 2025

Accepted April 14, 2025

Keywords:

Makna cinta, Identitas, Novel,
Dilan 1990

ABSTRAK

Penelitian mengurai makna cinta dan identitas dalam Novel Dilan 1990 menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi untuk mengungkap bagaimana cinta remaja direpresentasikan sebagai pengalaman yang jujur, emosional, dan penuh proses. Melalui tokoh utama, Dilan dan Milea dapat disimpulkan Makna cinta dan identitas dalam novel Dilan 1990 karya Pidi Baiq tidak hanya menjadi kisah cinta remaja yang populer, tetapi menyuguhkan gambaran kompleks tentang pencarian identitas dan dinamika sosial remaja Indonesia di era 1990-an. Novel ini merepresentasikan cinta remaja sebagai sesuatu yang jujur, emosional, dan penuh proses, yang tidak hanya membentuk hubungan antartokoh, tetapi juga menjadi sarana dalam pembentukan jati diri tokoh utama yang mengalami proses pertumbuhan emosional dan identitas yang dipengaruhi oleh interaksi sosial, nilai budaya, serta norma-norma zaman. Makna cinta dan identitas dalam Novel Dilan 1990 sangat penting karena membantu pembaca terhubung secara emosional dengan cerita dan mencerminkan pengalaman pribadi pembaca. Makna cinta dan identitas pada cerita novel dapat menjadi alat eksplorasi nilai, budaya, dan eksistensi



manusia, di samping membantu pembaca memahami kerumitan hubungan manusia dan pertumbuhan individu antar tokoh dalam cerita.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Corresponding Author:

Desy Eka Ayu Ningrum
Universitas Indraprasta PGRI
E-mail: desy.eka3@gmail.com

Pendahuluan

Cinta menjadi tema yang universal dalam cerita novel. Karenanya, cinta hadir di hampir semua karya sastra besar, dari klasik hingga modern. Hadirnya cinta dalam cerita dapat memotivasi karakter tokoh dalam menggerakkan alur. Bahkan cinta sering menjadi konflik utama yang mempertentangkan hasrat dan tanggung jawab sekaligus menjadi simbol antara kebebasan, pengorbanan, dan penderitaan. Seringkali cinta dalam novel dapat membuka wawasan tentang bagaimana manusia membangun hubungan, mengalami kehilangan, atau menemukan makna dalam hidup?

Begitu pula identitas sebagai pilar eksistensial dalam cerita novel. Identitas sangat erat kaitannya dengan latar belakang budaya, kelas sosial, dan pengalaman hidup. Identitas pada dasarnya dapat membentuk cara tokoh melihat dunia, dan sering kali berubah melalui konflik, pengalaman cinta, atau peristiwa dalam cerita. Cinta dan identitas dalam cerita novel saling berkaitan. Cinta sering kali membentuk atau mengubah identitas seseorang dalam novel. Sebaliknya, pencarian identitas dapat memengaruhi cara seseorang mencintai. Seperti tokoh yang mencintai seseorang dari latar berbeda bisa mempertanyakan identitasnya sendiri.

Meneliti makna cinta dan identitas dalam sebuah novel adalah langkah yang sangat kaya secara intelektual dan emosional. Karena novel adalah cerminan kehidupan. Ia tidak hanya merekam realitas, tetapi juga menyajikannya dengan pendekatan estetis yang memberi ruang bagi pembaca untuk merenungkan berbagai dimensi kehidupan manusia. Salah satu dimensi tersebut adalah cinta dan identitas, dua hal yang sangat dekat dengan eksistensi manusia, terutama dalam masa remaja yang penuh pencarian jati diri. Novel sebagai salah satu bentuk karya sastra menawarkan ruang bagi pengarang untuk menyampaikan pandangan tentang dunia, dan bagi pembaca untuk melihat kembali dirinya melalui kisah-kisah yang dituturkan.

Novel *Dilan*: Dia adalah *Dilanku* Tahun 1990 karya Pidi Baiq merupakan salah satu karya sastra populer Indonesia yang berhasil menarik perhatian banyak pembaca, khususnya generasi muda. Dengan latar waktu dan tempat yang kuat serta karakter yang khas, novel ini menghadirkan potret kehidupan remaja SMA di Bandung pada era 1990-an. Kisah cinta antara Dilan dan Milea tidak hanya menyentuh sisi emosional pembaca, tetapi juga menyimpan nilai-nilai budaya, sosial, dan psikologis yang menarik untuk dikaji lebih dalam. Dalam hal ini, novel *Dilan*



1990 menjadi representasi kompleksitas cinta remaja dan proses pencarian identitas.

Menurut Wellek dan Warren (1956), sastra adalah pencerminan kehidupan sosial dan pribadi manusia. Melalui tokoh dan alur cerita, sastra mampu menampilkan konflik-konflik batin, pilihan moral, serta dinamika emosi yang dialami tokoh-tokohnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Syarifudin Yunus dalam buku *Menulis Kreatif* (2020), yang menyatakan bahwa karya sastra bukan hanya hasil imajinasi, melainkan juga media reflektif yang dapat menginspirasi, menyampaikan kritik sosial, dan memunculkan kesadaran baru bagi pembacanya. Dengan demikian, novel *Dilan 1990* tidak hanya menjadi bacaan hiburan, tetapi juga sarana untuk memahami berbagai aspek kehidupan manusia, khususnya dalam hal cinta dan identitas.

Cinta, sebagaimana dijelaskan oleh Robert J. Sternberg (1986) dalam teorinya "Triangular Theory of Love", terdiri atas tiga komponen utama: kedekatan (intimacy), gairah (passion), dan komitmen (commitment). Ketiga unsur ini tampak bervariasi dalam hubungan Dilan dan Milea. Hubungan mereka diawali dengan rasa ketertarikan dan kedekatan emosional, namun juga dibumbui dengan ketidakpastian dan dinamika khas remaja yang masih mencari jati diri. Dengan mengacu pada teori Sternberg, kita dapat memahami bagaimana cinta dalam novel ini berkembang dan berubah, serta apa makna yang terkandung di dalamnya.

Sementara itu, identitas tokoh, khususnya Dilan, dapat dikaji melalui perspektif Erik Erikson (1968) yang menyatakan bahwa masa remaja adalah fase penting dalam perkembangan identitas ego.

Dalam fase ini, individu mengalami krisis identitas dan berusaha mencari siapa dirinya dalam konteks sosial tertentu. Dilan sebagai tokoh yang nyentrik, penuh inisiatif, dan menolak konformitas, menjadi representasi dari remaja yang sedang membentuk identitasnya sendiri dengan caranya yang unik. Milea pun mengalami dilema batin antara rasa cinta dan nilai-nilai yang ia anut, memperlihatkan pencarian identitas sebagai perempuan muda.

Penelitian tentang makna cinta dan identitas dalam novel *Dilan 1990* sangat relevan dengan pembaca. Selain dekat dengan kehidupan nyata, pembaca dapat merenungkan tentang relasi cinta dan identitas sekaligus menjadi refleksi terhadap krisis identitas pribadi dan memahami bagaimana cinta membentuk identitas tokoh. Cinta dan identitas dalam novel dapat menyediakan ruang interpretasi sastra yang kaya. Karena makna cinta dan identitas bisa ditelaah melalui simbolisme, narasi dan dialog, perubahan karakter, dan sudut pandang penulis.

Dengan melihat cinta dan identitas sebagai dua unsur penting dalam novel *Dilan 1990*, penelitian ini bertujuan untuk mengurai bagaimana kedua tema tersebut dibangun melalui narasi dan karakter tokoh, serta bagaimana pembaca dapat merefleksikan makna-makna tersebut dalam kehidupan nyata. Pendekatan ini tidak hanya membuka pemahaman baru terhadap novel populer, tetapi juga membuktikan bahwa karya populer pun dapat menjadi bahan kajian sastra yang kaya dan bermakna.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-



analitis. Penelitian kualitatif dipilih karena bertujuan untuk memahami dan menginterpretasikan makna cinta dan identitas yang terkandung dalam novel *Dilan: Dia adalah Dilanku Tahun 1990* karya Pidi Baiq. Pendekatan yang digunakan mencakup psikologi sastra dan strukturalisme. Pendekatan psikologi sastra digunakan untuk mengkaji perkembangan karakter dan dinamika batin tokoh, terutama dalam konteks pencarian identitas dan pengalaman cinta. Sementara itu, pendekatan struktural digunakan untuk menganalisis unsur-unsur intrinsik dalam novel, seperti tokoh, alur, latar, dan gaya bahasa. Teori cinta (Sternberg) dan teori identitas (Erikson serta Stuart Hall) menjadi landasan dalam menafsirkan representasi cinta dan pembentukan identitas dalam teks.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer berupa novel *Dilan 1990*, dan data sekunder berupa buku teori, jurnal ilmiah, serta artikel yang relevan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dengan cara membaca, mencatat, dan mengklasifikasi bagian-bagian teks yang berkaitan dengan tema penelitian. Selanjutnya, teknik analisis data dilakukan secara kualitatif melalui tahap-tahap: pembacaan mendalam terhadap teks, identifikasi kutipan yang relevan, analisis berdasarkan teori yang digunakan, dan penarikan kesimpulan. Analisis ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana cinta dan identitas dikonstruksi dalam novel serta bagaimana keduanya merefleksikan dinamika psikologis dan sosial remaja pada konteks budaya Indonesia tahun 1990-an.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis isi terhadap novel *Dilan: Dia adalah Dilanku Tahun 1990* karya Pidi Baiq, ditemukan bahwa

novel ini secara eksplisit dan implisit merepresentasikan dinamika cinta remaja serta proses pembentukan identitas diri tokoh-tokohnya, terutama Dilan dan Milea. Analisis dilakukan melalui pembacaan mendalam terhadap kutipan-kutipan yang relevan, dengan mengacu pada teori cinta dari Robert Sternberg dan teori identitas dari Erik Erikson, serta pendekatan psikologi sastra.

Representasi Cinta Remaja dalam Novel *Dilan 1990*:

Dalam novel *Dilan: Dia adalah Dilanku Tahun 1990* karya Pidi Baiq, cinta remaja diresepsikan atau diterima sebagai sesuatu yang unik, emosional, spontan, namun tetap penuh makna. Resepsi ini tercermin dari bagaimana pembaca, khususnya remaja, memahami, meresapi, dan bahkan mengidealkan hubungan antara Dilan dan Milea. Cinta mereka digambarkan tidak klise, namun tetap membekas, karena mengandung unsur kebebasan ekspresi, ketulusan, serta pencarian akan makna hubungan di tengah masa remaja yang penuh gejolak.

- a. Dilan tidak menyatakan cinta dengan cara yang umum atau formal.

Ia justru menggunakan cara-cara yang "nyeleneh", tapi justru membuat Milea (dan pembaca) merasa tersentuh. Ini membuat cinta dalam novel ini diresepsikan sebagai bentuk ekspresi diri yang jujur, tidak dibuat-buat, dan tidak terikat norma pacaran konvensional. Contoh:

"Milea, jangan rindu. Ini berat. Kau tak akan kuat. Biar aku saja." Penjelasan: Kutipan ini menjadi sangat populer dan menjadi salah satu kutipan ikonik karena menyampaikan perasaan rindu dengan gaya bahasa yang sederhana tapi penuh emosi. Banyak remaja yang meresepsikan ucapan



ini sebagai bentuk cinta yang tulus dan manis, meski dalam gaya santai dan bercanda.

b. Cinta sebagai Proses Pengenalan dan Pertumbuhan Emosi

Hubungan antara Dilan dan Milea tidak serta-merta terjadi. Kedua remaja melewati tahapan pendekatan, kesalahpahaman, kecemburuan, hingga konflik batin. Hal ini menunjukkan bahwa cinta remaja dalam novel ini diresepsikan bukan sebagai cinta "langsung jadi", melainkan sebagai proses yang realistis dan penuh dinamika. Contoh:

"millea senang dekat Dilan, tapi millea juga takut. Takut kehilangan arah, takut membuat salah." Penjelasan: Milea menunjukkan kegelisahan yang khas remaja. Di satu sisi, millea merasa nyaman bersama Dilan, namun di sisi lain ia merasa ragu dan belum benar-benar yakin. Hal ini memperlihatkan bahwa cinta remaja diresepsikan sebagai hal yang rumit—indah tapi juga membingungkan, sebagaimana yang dirasakan oleh banyak remaja di dunia nyata.

c. Cinta sebagai Sarana untuk Mengenal Jati Diri

Melalui cinta, baik Dilan maupun Milea mulai memahami siapa diri Dilan dan Milea sebenarnya, apa yang Dilan dan Milea inginkan, dan bagaimana Dilan dan Milea memandang dunia sekitar. Dalam konteks ini, cinta bukan hanya soal pasangan, tapi juga proses introspeksi diri. Contoh:

"Aku tidak tahu, apakah aku mencintainya karena dia berbeda, atau karena dia membuatku berbeda." Penjelasan: Pernyataan Milea ini mencerminkan bagaimana cinta yang ia rasakan membawa dampak terhadap

identitas dan pemahamannya terhadap diri sendiri. Ini menjadi bentuk resepsi yang lebih dalam, bahwa cinta remaja juga bisa menjadi medium pencarian makna dan pertumbuhan psikologis.

d. Cinta dalam Konteks Budaya 1990-an

Cinta dalam novel ini juga diresepsikan dengan latar budaya dan sosial yang khas tahun 1990-an: tidak ada media sosial, komunikasi terbatas lewat telepon rumah atau surat, serta adanya batasan kuat dari orang tua dan sekolah. Hal ini memberikan warna tersendiri dalam resepsi pembaca, terutama generasi muda yang merasakan romantisme era tersebut sebagai sesuatu yang "nostalgik" dan lebih tulus. Contoh:

"Dilan menulis surat buat Milea. Dillan lebih suka begitu daripada telepon. Surat itu bisa disimpan." Penjelasan: Cinta dalam bentuk surat dianggap lebih personal dan bermakna. Pembaca meresepsi ini sebagai bentuk cinta yang lebih dalam dibandingkan dengan cinta di era digital yang serba instan.

Pembentukan Identitas Diri Tokoh dalam Novel Dilan 1990 :

Melalui lensa teori Erik Erikson, khususnya tahapan *identity vs. role confusion*, novel ini menunjukkan bagaimana tokoh-tokohnya mengalami proses pembentukan identitas yang khas pada masa remaja. Dilan, misalnya, menunjukkan sikap ambivalen antara ingin tampil berbeda dan mencari pengakuan. Ia terlibat dalam geng motor, namun juga menunjukkan sisi intelektual dan peka melalui caranya menyusun kata-kata. Dalam novel *Dilan: Dia adalah Dilanku Tahun 1990*, pembentukan identitas diri tokoh terutama Dilan dan Milea merupakan bagian penting dari narasi. Proses ini terjadi seiring dengan dinamika hubungan cinta,



lingkungan sosial, dan tantangan psikologis yang Dillan dan Millea alami sebagai remaja. Mengacu pada teori Erik Erikson, fase remaja berada pada tahap *identity vs. role confusion* di mana individu mencoba mencari jati diri, nilai-nilai, serta peran sosial mereka.

a. Dilan: Pencarian Identitas Lewat Perbedaan dan Kebebasan Ekspresi

Dilan adalah tokoh yang sangat menonjol dengan kepribadian unik. Ia tidak mengikuti arus umum di sekolah, sering bertindak di luar ekspektasi guru dan teman-temannya, namun tetap memiliki nilai moral dan intelektual tersendiri. Ini menunjukkan bahwa Dilan sedang membentuk identitasnya dengan menolak peran sosial yang sudah mapan dan menciptakan jalannya sendiri. Contoh:

"Dilan tidak suka kekerasan. Tapi kalau Milea diganggu, Dilan tidak akan diam." Penjelasan: Kutipan ini menunjukkan bahwa Dilan tidak ingin dikenali semata sebagai anggota geng motor yang kasar, tetapi sebagai seseorang yang punya nilai dan prinsip. Dilan ingin tetap menjadi pelindung bagi orang yang ia sayangi, tapi tidak harus kehilangan jati dirinya yang tidak menyukai kekerasan. Di sinilah terlihat proses pembentukan identitas—antara keinginan untuk mandiri secara moral dan pengakuan dari lingkungannya. Contoh lain:

"Dilan bukan anak nakal. Dilan cuma tidak suka diatur-aturlah." Penjelasan: Pernyataan ini mencerminkan kebutuhan Dilan untuk membentuk identitas yang tidak bergantung pada label sosial. Dilan menolak dikategorikan sembarangan dan menunjukkan bahwa Dilan sadar akan dirinya sendiri serta berusaha mengontrol bagaimana orang memandangnya.

b. Milea: Pergulatan Identitas dalam Cinta dan Tanggung Jawab

Milea adalah representasi remaja perempuan yang sedang berada di persimpangan antara perasaan, tanggung jawab keluarga, dan norma sosial. Millea adalah sosok yang mencoba menemukan jati dirinya lewat hubungan sosial dan emosional, termasuk hubungannya dengan Dilan. Namun, dalam prosesnya, ia mengalami konflik antara keinginan pribadi dan tuntutan dari luar. Contoh:

"Milea bingung. Dilan baik, Dilan perhatian. Tapi Dilan juga sering buat masalah." Penjelasan: Kutipan ini menunjukkan kebingungan Milea antara perasaan cinta dan pertimbangan rasional. Millea sedang membentuk identitas sebagai perempuan yang ingin bertanggung jawab atas pilihannya sendiri, namun juga masih terpengaruh oleh norma keluarga dan lingkungan. Contoh lain:

"Aku tidak ingin jadi pacar anak geng motor." Penjelasan: Pernyataan ini menggambarkan bahwa Milea sedang merumuskan batasan-batasan identitas dirinya. Ia ingin dikenal sebagai sosok yang tidak terlibat dalam hal-hal yang menurutnya "bermasalah", namun di sisi lain perasaannya terhadap Dilan menantang prinsip itu. Di sinilah konflik batin terjadi dan proses identitas berjalan: antara siapa dirinya menurut dirinya sendiri, dan siapa dirinya menurut orang lain.

Konteks Sosial dan Budaya Tahun 1990-an dalam Novel Dilan 1990 :

Novel Dilan: Dia adalah Dilanku Tahun 1990 karya Pidi Baiq tidak hanya menyajikan kisah cinta remaja, tetapi juga merekam latar sosial dan budaya



masyarakat Indonesia pada era 1990-an, khususnya di kota Bandung. Era ini menjadi bagian penting dari cerita karena memengaruhi cara berpikir, bertindak, dan berinteraksi tokoh-tokohnya. Konteks ini memberi warna khas yang membedakan novel ini dari kisah cinta remaja modern.

a. Keterbatasan Teknologi dan Gaya Komunikasi Tradisional

Pada era 1990-an, komunikasi masih sangat terbatas. Tidak ada media sosial, tidak ada smartphone. Komunikasi antar remaja dilakukan melalui surat, telepon rumah, atau pertemuan langsung. Hal ini menciptakan suasana hubungan yang lebih personal dan intim, sekaligus membatasi kecepatan informasi. Contoh:

“Dilan menulis surat untuk Milea dan memberikannya lewat temannya.”
Penjelasan: Penggunaan surat sebagai media komunikasi cinta menunjukkan bagaimana remaja saat itu mengekspresikan perasaan dengan cara yang lebih reflektif dan tulus. Surat menjadi medium untuk merenungkan perasaan, yang jarang terjadi di era digital yang serba cepat.

b. Norma Sosial yang Lebih Konservatif

Masyarakat Indonesia pada tahun 1990-an masih menjunjung tinggi nilai-nilai kesopanan, kehormatan keluarga, dan batas-batas dalam hubungan lawan jenis. Remaja dituntut untuk menjaga citra diri dan nama baik keluarga. Hal ini terlihat dalam tekanan yang dirasakan Milea terkait kedekatannya dengan Dilan, terutama karena Dilan dikenal sebagai anak geng motor. Contoh:

“Milea merasa khawatir karena hubungannya dengan Dilan menjadi perbincangan guru dan teman-temannya.”
Penjelasan: Tekanan sosial terhadap Milea

menggambarkan bagaimana norma dan opini masyarakat sangat memengaruhi keputusan personal, terutama bagi remaja perempuan. Hal ini juga memperlihatkan bahwa cinta di era 90-an harus melewati batasan norma sosial yang kuat.

c. Gaya Hidup Remaja dan Budaya Pop Era 90-an

Novel ini juga menyuguhkan detail-detail budaya pop khas 1990-an, seperti penggunaan sepeda motor CB oleh Dilan, cara berpakaian, musik yang Dilan dan Milea dengarkan, hingga kegiatan remaja seperti nongkrong di warung, membaca majalah, atau ikut bimbingan belajar. Contoh:

“Dilan dengan jaket jeans-nya dan motor CB tua yang selalu menarik perhatian.” Penjelasan: Detail seperti ini menciptakan suasana nostalgia dan memperkuat latar budaya remaja 90-an. Motor CB dan jaket jeans menjadi simbol maskulinitas dan gaya keren pada masa itu, yang memperkuat karakter Dilan sebagai sosok yang menarik namun tetap bumi.

d. Sistem Pendidikan dan Disiplin Sekolah

Sekolah pada tahun 1990-an dikenal memiliki sistem disiplin yang ketat, dengan guru sebagai sosok otoritatif. Dalam novel, Dilan sering terlibat masalah di sekolah, namun juga menunjukkan kecerdasannya yang tidak selalu sejalan dengan sistem formal. Contoh:

“Dilan dipanggil ke ruang BK karena dianggap membangkang guru, tapi ia bisa menjawab dengan logika yang tak terbantahkan.” Penjelasan: Sistem pendidikan era 90-an sangat menekankan kedisiplinan dan kepatuhan, tapi tidak selalu bisa mengakomodasi keunikan cara



berpikir siswa seperti Dilan. Ini menunjukkan adanya ketegangan antara sistem dan individu dalam konteks sosial saat itu.

Novel *Dilan 1990* dapat dimaknai sebagai kisah cerita hidup manusia dalam peristiwa yang luar biasa sehingga melahirkan konflik yang menjurus para perubahan nasib perilakunya. Biasanya novel menyajikan unsur-unsur kehidupan manusia yang mendalam, emosional, dan halus. Sekalipun berupa pragmen kehidupan dalam masa tertentu, Cerita dalam novel lebih menonjolkan karakter tokoh. Fenomena kehidupan sering kali menjadi objek cerita novel agar dapat menggugah pikiran dan perasaan pembaca.

Makna cinta dalam novel *Dilan 1990* terbukti mampu menggerakkan alur dan karakter tokoh, di samping menjadi menjadi sumber konflik dan resolusi dan cerminan nilai sosial dan budaya. Di sisi lain, makna identitas dalam novel *Dilan 1990* membuktikan proses pencarian jati diri tokoh, sekaligus menggambarkan perjuangan tokoh yang berasal dari kelompok tertentu seperti kelas sosial, etnis, dan gender. Identitas tokoh pada akhirnya mampu membentuk perspektif dalam tokoh dalam memandang dunia.

Makna cinta dan identitas dalam Novel *Dilan 1990* sangat penting karena membantu pembaca terhubung secara emosional dengan cerita dan mencerminkan pengalaman pribadi pembaca. Makna cinta dan identitas pada cerita novel dapat menjadi alat eksplorasi nilai, budaya, dan eksistensi manusia, di samping membantu pembaca memahami kerumitan hubungan manusia dan pertumbuhan individu antar tokoh dalam cerita.

Kesimpulan

Makna cinta dan identitas dalam novel *Dilan 1990* karya Pidi Baiq tidak hanya menjadi kisah cinta remaja yang populer, tetapi menyuguhkan gambaran kompleks tentang pencarian identitas dan dinamika sosial remaja Indonesia di era 1990-an. Novel ini merepresentasikan cinta remaja sebagai sesuatu yang jujur, emosional, dan penuh proses, yang tidak hanya membentuk hubungan antartokoh, tetapi juga menjadi sarana dalam pembentukan jati diri seperti yang dialami Dilan dan Milea sebagai tokoh utama yang mengalami proses pertumbuhan emosional dan identitas yang dipengaruhi oleh interaksi sosial, nilai budaya, serta norma-norma zaman.

Makna cinta dan identitas dalam Novel *Dilan 1990* sangat penting karena membantu pembaca terhubung secara emosional dengan cerita dan mencerminkan pengalaman pribadi pembaca. Makna cinta dan identitas pada cerita novel dapat menjadi alat eksplorasi nilai, budaya, dan eksistensi manusia, di samping membantu pembaca memahami kerumitan hubungan manusia dan pertumbuhan individu antar tokoh dalam cerita.

Daftar Pustaka

- Baiq, Pidi. *Dilan: Dia adalah Dilanku Tahun 1990*. Bandung: Pastel Books, 2014.
- Erikson, Erik H. *Identity: Youth and Crisis*. New York: W. W. Norton & Company, 1968.
- Hall, Stuart. *Cultural Identity and Diaspora*. In *Colonial Discourse and Post-Colonial Theory: A Reader*, edited by Patrick Williams



- and Laura Chrisman. London: Routledge, 1994.
- Sternberg, Robert J. “A Triangular Theory of Love.” *Psychological Review* 93, no. 2 (1986): 119–135.
- Wellek, René, dan Austin Warren. *Theory of Literature*. New York: Harcourt, Brace & World, 1956.
- Yunus, Syarifudin. *Menulis Kreatif: Panduan dan Praktik*. Jakarta: CV Jejak, 2020.